



EVALUASI KEPUASAN PERAWAT TERHADAP PROGRAM EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PENANGANAN TRAUMA DI INSTALASI GAWAT DARURAT

Ambo Anto^{1,2*}, Prima Dewi Kusuma²

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Famika, Grand Central BTP. 12, Tamalanrea, Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

²Universitas Strada Indonesia, Jl. Manila No.37, Tosaren, Pesantren, Kediri, Jawa Timur 64123, Indonesia

*amboanto38@gmail.com

ABSTRAK

Perawatan trauma di Ruang Gawat Darurat (RGD) memerlukan respons klinis yang cepat, terstruktur, dan sesuai standar. Perawat memegang peran penting dalam penilaian awal trauma melalui pendekatan ABCDE, komunikasi SBAR yang efektif, serta kepatuhan terhadap Prosedur Operasional Standar (POS). Rumah Sakit Umum Daerah Lapalo Maros menghadapi sejumlah kendala operasional, seperti variasi kompetensi perawat, beban kerja yang tinggi, serta kesiapan peralatan yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi dan pembimbingan yang terstruktur dalam manajemen trauma. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat IGD dalam manajemen trauma serta mengevaluasi tingkat kepuasan peserta terhadap program edukasi dan pembimbingan yang diberikan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sesi edukasi dan pembimbingan klinis mengenai penerapan ABCDE, komunikasi SBAR, dan implementasi POS trauma. Evaluasi dilakukan melalui survei kepuasan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin yang mencakup aspek kejelasan materi, relevansi dengan praktik klinis, kualitas pembimbingan, kemudahan implementasi, serta kesiapan sistem pendukung. Sebanyak 21 perawat IGD berpartisipasi sebagai peserta kegiatan. Kegiatan memperoleh respons positif dengan tingkat kepuasan yang tinggi, ditunjukkan oleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,57. Aspek dengan skor tertinggi meliputi kualitas pembimbingan (4,81), relevansi materi (4,71), dan kejelasan penyampaian (4,62). Beberapa aspek yang masih perlu penguatan adalah kesiapan peralatan dan dukungan lingkungan kerja. Kegiatan edukasi dan pembimbingan manajemen trauma memberikan manfaat dalam meningkatkan kompetensi perawat IGD serta mendukung penerapan standar klinis secara lebih konsisten. Penguatan dukungan sistem dan fasilitas kerja diperlukan untuk optimalisasi implementasi di lapangan.

Kata kunci: ABCDE; bimbingan klinis; keperawatan darurat; kepuasan; SBAR; manajemen trauma

EVALUATION OF NURSE SATISFACTION WITH THE TRAUMA MANAGEMENT EDUCATION AND ASSISTANCE PROGRAM IN THE EMERGENCY ROOM

ABSTRACT

Trauma care in the Emergency Department (ED) requires rapid, structured, and standardized clinical responses. Nurses play a central role in early trauma assessment through the application of the ABCDE approach, effective SBAR communication, and adherence to Standard Operating Procedures (SOPs). The Regional Public Hospital of Lapalo Maros faces several operational challenges, including variability in nurses' competencies, high workload, and inconsistent equipment readiness. These conditions highlight the need for structured educational and mentoring activities in trauma management. This community service program aimed to enhance the knowledge and practical skills of ED nurses in trauma management and to evaluate participants' satisfaction with the educational and mentoring activities provided. The program was conducted through educational sessions and clinical mentoring focusing on the implementation of ABCDE assessment, SBAR communication, and trauma SOP compliance. Program evaluation was carried out using a five-point Likert-scale satisfaction questionnaire covering clarity of materials, relevance to clinical practice, quality of mentoring, ease of implementation, and system readiness. A total of 21 ED nurses participated in the program. The program received positive feedback, with a high overall satisfaction score (mean = 4.57). The highest-rated aspects were mentoring quality (4.81), content relevance (4.71), and clarity of presentation (4.62). Areas requiring further improvement included equipment readiness and

environmental support. The educational and mentoring activities contributed to strengthening ED nurses' competencies in trauma management and supported more consistent implementation of clinical standards. Strengthening institutional support and infrastructure is necessary to optimize program outcomes.

Keywords: ABCDE; clinical mentoring; emergency nursing; satisfaction; SBAR; trauma management

PENDAHULUAN

Pelayanan trauma merupakan salah satu komponen krusial dalam Instalasi Gawat Darurat (IGD) karena berkaitan langsung dengan penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan. Trauma masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk di daerah dengan angka kecelakaan lalu lintas yang tinggi. Penanganan trauma membutuhkan respon cepat, terstruktur, dan sesuai standar, terutama melalui penerapan langkah penilaian awal seperti ABCDE, sistem triase, serta komunikasi antarprofesi yang efektif. Mutu pelayanan trauma sangat ditentukan oleh kemampuan perawat sebagai garda terdepan dalam melakukan pengkajian awal, stabilisasi, dokumentasi, dan koordinasi tindakan.

IGD RSUD Lapaloi Maros menghadapi tingginya beban kasus trauma, terutama trauma kepala dan trauma akibat kecelakaan lalu lintas. Meskipun alur kerja seperti ABCDE dan triase sudah diterapkan, hasil observasi menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain keterbatasan alat penunjang, variasi kompetensi perawat dalam menerapkan SOP emergensi, ketidaklengkapan dokumentasi, serta kurangnya konsistensi penggunaan komunikasi SBAR sebagai standar handover. Selain itu, ketersediaan alat penting seperti USG FAST tidak selalu optimal, sementara beban kerja pada jam sibuk sering membuat respon awal menjadi terhambat. Data institusi memperlihatkan jumlah perawat yang besar sebagai tenaga utama IGD namun beban kerja dan variasi kompetensi menuntut program penguatan kapasitas berkala. Temuan-temuan ini memberi dasar kuat bahwa kombinasi analisis manajerial dan intervensi edukasi praktis perlu diteliti lebih lanjut.

Secara teoretis dan empiris, pendekatan ABCDE (*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*) diakui sebagai kerangka kerja primer untuk penilaian dan stabilisasi pasien kritis; kajian scoping terbaru menegaskan ABCDE sebagai alat universal namun menunjukkan variasi kepatuhan dan sedikit bukti langsung pengaruhnya terhadap outcome pasien menandakan perlunya penelitian yang mengaitkan penerapan nyata di lapangan dengan outcome klinis. (Bruinink et al., 2024a) Komunikasi terstruktur seperti SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) juga didukung bukti yang menunjukkan peningkatan keselamatan pasien dan kualitas handover, meskipun literatur menilai kualitas studi bervariasi sehingga evaluasi implementasi lokal tetap penting (Müller et al., 2018a). Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan perawat setelah diberikan edukasi, menandakan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu memperkuat pemahaman perawat tentang penanganan trauma secara signifikan. Fakta ini memperlihatkan bahwa intervensi edukasi dan pendampingan langsung di lapangan diperlukan untuk membantu perawat menerjemahkan pengetahuan teoretis menjadi keterampilan klinis yang konsisten dan tepat (Larraga-García et al., 2022; Rahane et al., 2025).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi, supervisi klinis, dan intervensi edukasi merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam penanganan kegawatdaruratan. Pendampingan yang dilakukan secara langsung terbukti mampu memperbaiki ketepatan penerapan ABCDE, meningkatkan akurasi triase, memperkuat komunikasi antarprofesi, dan meningkatkan kualitas dokumentasi dalam pelayanan trauma (Bruinink et al., 2024a; Kim et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan mutu pelayanan trauma di IGD tidak hanya memerlukan aspek pembelajaran, tetapi juga transfer praktik melalui pendampingan berulang dan umpan balik real-time (Bruinink et al., 2024b; Müller et al., 2018b). Meskipun capaian kompetensi ini penting, keberhasilan sebuah program peningkatan mutu tidak hanya ditinjau dari output pengetahuan dan

keterampilan, tetapi juga dari tingkat kepuasan peserta terhadap proses penyelenggaraan program. Kepuasan peserta merupakan parameter penting untuk memastikan bahwa metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan, mudah dipahami, dan dapat diaplikasikan dalam situasi nyata di IGD. Selain itu, evaluasi kepuasan memberikan masukan berharga mengenai efektivitas pendampingan, kualitas fasilitator, relevansi materi, serta hambatan yang dirasakan langsung oleh perawat selama mengikuti kegiatan.

Pentingnya melakukan evaluasi kepuasan perawat terhadap program edukasi dan pendampingan penanganan trauma menjadi langkah penting untuk menilai keberhasilan program secara komprehensif. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan program pembinaan berkelanjutan, serta membantu manajemen rumah sakit dalam merancang intervensi peningkatan mutu yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan di IGD RSUD Lapaloi Maros. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawat IGD RSUD Lapalo Maros dalam penanganan trauma melalui program edukasi dan pendampingan klinis, sekaligus memperoleh umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program peningkatan kapasitas di masa mendatang.

METODE

Kegiatan ini merupakan bagian dari program edukasi dan pendampingan penanganan trauma bagi perawat IGD RSUD Lapalo Maros. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sesi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pendampingan praktik terkait penerapan pendekatan ABCDE, komunikasi SBAR, dan kepatuhan terhadap SOP trauma. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan evaluasi program untuk memperoleh umpan balik dari peserta mengenai kejelasan materi, relevansi dengan praktik klinis, kualitas pendampingan, serta kemudahan penerapan di lapangan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan skala Likert 1–5 yang diisi oleh 21 perawat IGD sebagai peserta kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan program pada pelaksanaan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengukuran Tingkat Kepuasan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan perawat terhadap kegiatan edukasi dan pendampingan berada pada kategori sangat tinggi, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,57 dari skala 5. Secara rinci, aspek-aspek yang dinilai peserta memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Rata-rata	Kategori
Kejelasan materi edukasi	4,62	Sangat Puas
Relevansi materi dengan praktik IGD	4,71	Sangat Puas
Kemampuan pendamping dalam supervise	4,81	Sangat Puas
Manfaat pendampingan terhadap ABCDE	4,57	Sangat Puas
Manfaat pendampingan terhadap SBAR	4,52	Sangat Puas
Kemudahan penerapan SOP setelah kegiatan	4,38	Puas
Kesiapan alat & lingkungan kerja	4,19	Puas
Kepuasan keseluruhan	4,76	Sangat Puas

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat mengapresiasi kualitas kegiatan, khususnya pada aspek relevansi materi, kemampuan pendamping, dan manfaat kegiatan terhadap praktik klinis.

Tingkat Kepuasan dan Implikasi Terhadap Mutu Pelayanan

Hasil survei menunjukkan bahwa perawat memberi nilai kepuasan tinggi terhadap aspek-aspek utama dari program: kejelasan materi, relevansi materi terhadap praktik IGD, dan kualitas pendampingan (nilai rata-rata 4,62–4,81 dari skala 5). Hal ini menandakan bahwa program edukasi

dan pendampingan diterima dengan baik oleh peserta. Kepuasan terhadap materi dan pendampingan mengindikasikan bahwa program tidak hanya dipandang sebagai formalitas, tetapi benar-benar dianggap membantu dalam meningkatkan kapasitas perawat.

Pentingnya penerimaan peserta ini sejalan dengan literatur: intervensi edukasi dan pelatihan keperawatan emergensi secara konsisten menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan IGD (Sari et al., 2024). Misalnya, dalam tinjauan sistematis tentang strategi peningkatan kualitas triase keperawatan di ED, dijelaskan bahwa edukasi (termasuk pelatihan dan simulasi) adalah strategi yang paling banyak digunakan ($\approx 64\%$) dan secara konsisten menunjukkan peningkatan kualitas triase (Ouellet et al., 2025a). Dengan skor kepuasan tinggi, kemungkinan besar program ini dapat meningkatkan motivasi dan komitmen perawat untuk menerapkan prosedur trauma dengan baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki mutu pelayanan pasien.

Relevansi Materi, Pendampingan Klinik, dan Translasi ke Praktik

Aspek “relevansi materi terhadap praktik IGD” mendapat skor 4,71 dan “kemampuan pendampingan” 4,81 — ini menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan dirancang dengan konteks yang cocok untuk kebutuhan klinik sehari-hari IGD. Kombinasi teori (edukasi) + praktik langsung (pendampingan) memungkinkan perawat untuk menginternalisasi pengetahuan ke dalam tindakan nyata. Hal ini penting karena banyak studi menunjukkan bahwa pelatihan yang hanya berbasis kelas tanpa praktik mungkin kurang efektif dalam meningkatkan performa klinis secara nyata (Redondo Calvo et al., 2025a). Sebagai contoh, sebuah studi terbaru melaporkan bahwa pendidikan berbasis simulasi dan manajemen sumber daya kritis di ED membantu meningkatkan praktik keperawatan dan keselamatan pasien (Redondo Calvo et al., 2025b). Dalam konteks layanan trauma — di mana respons cepat dan keputusan klinis tepat sangat penting — pendekatan gabungan edukasi + pendampingan seperti ini mendekati praktik terbaik global.

Komunikasi, Handover, dan Keselamatan Pasien

Salah satu aspek penting dari program Anda adalah penerapan komunikasi efektif menggunakan metode SBAR (Situation-Background-Assessment-Recommendation) dan penerapan SOP trauma. Hasil kepuasan terhadap manfaat SBAR menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan dalam struktur komunikasi dan kemungkinan perbaikan handover pasien trauma. Literatur mendukung pentingnya SBAR dalam meningkatkan kualitas handover dan persepsi perawat terhadap keselamatan pasien. Misalnya, sebuah studi quasi-eksperimental di ED menunjukkan bahwa model handover yang memodifikasi SBAR menghasilkan persepsi perawat yang lebih baik terhadap kualitas handover dibanding metode SBAR biasa (Alizadeh-risani et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa keputusan Anda memasukkan pendampingan komunikasi dalam program adalah tepat dan relevan, terutama dalam setting IGD di mana kesalahan komunikasi dapat berakibat fatal.

Hambatan Sistemik: Kesiapan Alat dan Penerapan SOP

Meskipun kepuasan umumnya tinggi, dua aspek mendapat skor lebih rendah: “kesiapan alat & lingkungan kerja” (4,19) dan “kemudahan penerapan SOP pascapendampingan” (4,38). Ini menunjukkan bahwa faktor non-personal atau non-pelatihan — yaitu fasilitas, alat, serta sistem kerja rumah sakit — masih menjadi kendala dalam mewujudkan praktik ideal di IGD RSUD Lapaloi Maros. Temuan ini konsisten dengan literatur bahwa perbaikan kompetensi SDM saja tidak cukup; dibutuhkan dukungan sistemik, termasuk ketersediaan alat, manajemen sumber daya, dan kebijakan rumah sakit, agar hasil pelatihan dapat dipertahankan (Ouellet et al., 2025b). Walaupun perawat merasa puas dan kompeten, realisasi penerapan prosedur trauma secara konsisten memerlukan dukungan struktural agar perbaikan pelayanan tidak berhenti di level individu saja.

Relevansi dengan Hasil Kompetensi dan Triase

Literatur menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pelatihan triase/primary survey berkorelasi dengan kompetensi perawat dalam menilai dan menangani kasus trauma (Prakoeswa et al., 2022). Dalam konteks IGD RSUD Lapaloi Maros, tingginya kepuasan terhadap materi dan pendampingan kemungkinan merefleksikan bahwa perawat merasa lebih siap secara kognitif dan emosional dalam menangani kasus trauma yang bisa berdampak positif pada akurasi triase, kecepatan respon, dan keselamatan pasien.

Potensi Keberlanjutan dan Pengembangan Program

Tingginya tingkat kepuasan serta aspek positif lain menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi untuk dijadikan model pelatihan rutin atau program pembinaan berkelanjutan di IGD. Hal ini penting agar kompetensi tidak hilang seiring waktu, dan agar standar layanan trauma menjadi stabil dan terjaga. Studi sebelumnya menyarankan integrasi pendidikan berkelanjutan, supervisi klinis, audit, feedback, dan dukungan sistemik sebagai bagian dari strategi perbaikan kualitas jangka panjang di ED (Ouellet et al., 2025c). Dengan dasar itu, RSUD Lapaloi Maros dapat mempertimbangkan menjadikan program ini sebagai bagian reguler dari pelatihan staf IGD, disertai pengadaan alat dan kebijakan dukungan operasional.

Implikasi Temuan terhadap Praktik dan Kebijakan

Hasil evaluasi kepuasan yang tinggi memberikan sejumlah implikasi penting bagi peningkatan mutu pelayanan trauma di IGD RSUD Lapaloi Maros. Pertama, dari sisi manajemen rumah sakit, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan merupakan intervensi yang efektif dan diterima dengan baik oleh perawat. Oleh karena itu, program serupa perlu dijadikan bagian dari strategi peningkatan mutu secara berkelanjutan. Tingginya tingkat kepuasan menegaskan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia sangat relevan dengan kebutuhan lapangan. Namun demikian, pelatihan tidak akan optimal apabila tidak diimbangi dengan dukungan struktural. Hal ini mencakup peningkatan ketersediaan peralatan emergensi, perbaikan infrastruktur ruang IGD, penataan ulang sistem shift dan beban kerja, serta penerapan supervisi berkelanjutan untuk memastikan praktik yang telah diperoleh dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Kedua, bagi tim keperawatan IGD, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap aspek psikososial tenaga kesehatan. Tingginya tingkat kepuasan mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri, penguatan komunikasi antarprofesi, dan terbentuknya budaya keselamatan yang lebih baik. Pelaksanaan program secara rutin berpotensi membangun kohesi tim yang lebih kuat, memperbaiki koordinasi tindakan, serta meningkatkan kesiapan perawat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan yang dinamis.

Ketiga, dari perspektif penelitian dan pengembangan, hasil ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa kombinasi edukasi, pendampingan klinis, penggunaan komunikasi terstruktur (seperti SBAR), dan supervisi lapangan merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan emergensi. Walaupun temuan ini menunjukkan keberhasilan dalam aspek kepuasan, evaluasi yang lebih komprehensif masih perlu dilakukan. Penelitian lanjutan sangat penting untuk menilai pengaruh program secara langsung terhadap *clinical outcomes*, seperti kecepatan respon penanganan trauma, ketepatan triase, penurunan angka komplikasi, atau peningkatan keselamatan pasien. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan model pelatihan emergensi yang lebih kuat, berbasis bukti, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Evaluasi kepuasan perawat terhadap program edukasi dan pendampingan penanganan trauma di IGD RSUD Lapaloi Maros menunjukkan hasil yang sangat positif. Tingkat kepuasan berada pada kategori sangat puas (rata-rata 4,57), terutama pada aspek kejelasan dan relevansi materi serta kualitas pendampingan klinis. Peserta merasakan manfaat nyata dari kegiatan, khususnya dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan penerapan ABCDE, SBAR, dan SOP trauma. Meskipun demikian, aspek kesiapan alat dan kemudahan penerapan SOP mendapat skor lebih rendah dibanding aspek lainnya, mengindikasikan perlunya dukungan sistemik dari rumah sakit untuk menunjang keberlanjutan hasil kegiatan. Secara keseluruhan, program ini dinilai efektif, relevan, dan layak dikembangkan sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pelayanan trauma di IGD.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh-risani, A., Mohammadkhah, F., Pourhabib, A., Fotokian, Z., & Khatooni, M. (2024). Comparison of the SBAR method and modified handover model on handover quality and nurse perception in the emergency department: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 23(1), 585. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02266-4>
- Bruinink, L. J., Linders, M., de Boode, W. P., Fluit, C. R. M. G., & Hogeveen, M. (2024a). The ABCDE approach in critically ill patients: A scoping review of assessment tools, adherence and reported outcomes. *Resuscitation Plus*, 20, 100763. <https://doi.org/10.1016/j.resplu.2024.100763>
- Bruinink, L. J., Linders, M., de Boode, W. P., Fluit, C. R. M. G., & Hogeveen, M. (2024b). The ABCDE approach in critically ill patients: A scoping review of assessment tools, adherence and reported outcomes. *Resuscitation Plus*, 20, 100763. <https://doi.org/10.1016/j.resplu.2024.100763>
- Kim, T. A., Kwon, J., & Kang, B. H. (2022). Accuracy of Focused Assessment with Sonography for Trauma (FAST) in Blunt Abdominal Trauma. *Emergency Medicine International*, 2022, 1–5. <https://doi.org/10.1155/2022/8290339>
- Larraga-García, B., Quintana-Díaz, M., & Gutiérrez, Á. (2022). Simulation-Based Education in Trauma Management: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13546. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013546>
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018a). Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: a systematic review. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018b). Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: a systematic review. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Ouellet, S., Gallani, M. C., Fontaine, G., Mercier, É., Lapierre, A., Severino, F., Gélinas, C., & Bérubé, M. (2025a). Strategies to improve the quality of nurse triage in emergency departments: A systematic review. *International Emergency Nursing*, 81, 101639. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2025.101639>
- Ouellet, S., Gallani, M. C., Fontaine, G., Mercier, É., Lapierre, A., Severino, F., Gélinas, C., & Bérubé, M. (2025b). Strategies to improve the quality of nurse triage in emergency departments: A systematic review. *International Emergency Nursing*, 81, 101639. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2025.101639>

- Ouellet, S., Gallani, M. C., Fontaine, G., Mercier, É., Lapierre, A., Severino, F., Gélinas, C., & Bérubé, M. (2025c). Strategies to improve the quality of nurse triage in emergency departments: A systematic review. *International Emergency Nursing*, 81, 101639. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2025.101639>
- Prakoeswa, A. C., Arofiati, F., & Hidayah, N. (2022). The effect of basic trauma and cardiac life support training in increasing the competence of emergency room nurses. *Jurnal Ners*, 17(1). <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.33754>
- Rahane, S., Ravindra, H. N., Pathak, N., Kurane, V. R., Chadha, L., Patel, D., & Munjewar, P. (2025). Effectiveness of Trauma Training Programs for Emergency Department Healthcare Providers: A Systematic Review. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_1570_24
- Redondo Calvo, F. J., Baladrón González, V., Tebar Betegón, M. Á., Martínez Arce, A., Verdugo Moreno, G., Padin, J. F., Muñoz de Morales-Romero, L., Bermejo-Cantarero, A., & Bejarano Ramírez, N. (2025a). Improving Good Practices for Patient Safety in an Emergency Department Based on Multidisciplinary Training Using Simulation Techniques. *Nursing Reports*, 15(10), 351. <https://doi.org/10.3390/nursrep15100351>
- Redondo Calvo, F. J., Baladrón González, V., Tebar Betegón, M. Á., Martínez Arce, A., Verdugo Moreno, G., Padin, J. F., Muñoz de Morales-Romero, L., Bermejo-Cantarero, A., & Bejarano Ramírez, N. (2025b). Improving Good Practices for Patient Safety in an Emergency Department Based on Multidisciplinary Training Using Simulation Techniques. *Nursing Reports*, 15(10), 351. <https://doi.org/10.3390/nursrep15100351>
- Sari, F. I., Purwaningsih, P., & Qur'aniati, N. (2024). Strategies to Improve Emergency Nurses' Response Time Through Training Programs. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i4.1309>

